

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Peningkatkan Aktivitas Belajar PAI Siswa Kelas 4 SDN 10 Batu Badinding Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Novita Sari

SDN 10 Batu Badinding, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

PAI, PBL, Aktivitas Belajar

Correspondence

E-mail: novitasari@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi beriman kepada rasul melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada siswa kelas IV SDN 10 Batu Badinding. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, hanya 20% siswa yang mencapai ketuntasan pemahaman, namun pada siklus II terdapat peningkatan signifikan, dengan 82,3% siswa mencapai nilai sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan partisipasi aktif, serta memotivasi siswa dalam memahami materi dengan cara yang lebih kreatif dan kolaboratif. Berdasarkan hasil ini, model PBL dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam proses pembelajaran.

Abstract

This study aims to improve students' understanding of the material on believing in the messengers through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in a fourth-grade class at SDN 10 Batu Badinding. The research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The results show that in Cycle I, only 20% of students achieved mastery of the material, but in Cycle II, there was a significant improvement, with 82.3% of students achieving excellent results. This indicates that the PBL model is effective in improving students' learning outcomes, increasing active participation, and motivating students to understand the material in a more creative and collaborative way. Based on these results, the PBL model can be considered an effective alternative in the learning process.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Mata pelajaran ini memberikan pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam, nilai-nilai kebaikan, dan norma yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri" (UU RI No. 20, 2003).

Di tingkat pendidikan dasar, PAI menjadi salah satu mata pelajaran yang berfungsi untuk membangun fondasi spiritual dan moral. Pada kelas IV, salah satu materi penting yang diajarkan adalah "Beriman Kepada



Rasul." Materi ini memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai keberadaan para rasul sebagai panutan umat Muslim, selain Al-Qur'an sebagai pedoman utama. Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah (teladan yang baik) adalah contoh yang sempurna dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Al-Qur'an Surah Al-Ahzab: 21).

Namun, dalam praktik pembelajaran PAI, metode yang digunakan sering kali masih bersifat konvensional, seperti ceramah dan pemberian tugas, yang cenderung berpusat pada guru. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, proses belajar yang efektif seharusnya melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung (Santrock, 2011). Sayangnya, pendekatan pembelajaran konvensional ini kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, berinteraksi, dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.

Observasi yang dilakukan di SDN 10 Batu Badinding menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan wawancara dengan guru, dominasi metode ceramah membuat siswa merasa takut bertanya atau mengerjakan soal di depan kelas karena khawatir memberikan jawaban yang salah. Hal ini menurunkan kepercayaan diri siswa dan menghambat keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Kondisi ini memerlukan inovasi pembelajaran yang mampu merangsang partisipasi aktif siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi solusi adalah Problem-Based Learning (PBL). Menurut Arends (2012), PBL adalah pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang dirancang untuk melatih peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, serta bekerja sama dalam tim. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah kontekstual yang relevan dengan materi pembelajaran.

Pada konteks pembelajaran PAI, penerapan PBL dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Materi "Beriman Kepada Rasul" dapat dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari yang membutuhkan analisis nilai-nilai keimanan, keberanian mengambil keputusan, serta ketaatan pada ajaran agama. Hal ini sejalan dengan teori belajar berbasis pengalaman yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui proses refleksi terhadap pengalaman nyata.

Namun, penerapan PBL pada pembelajaran PAI di tingkat pendidikan dasar, khususnya pada materi "Beriman Kepada Rasul," masih terbatas. Hal ini mendorong perlunya penelitian yang mendalam untuk mengungkap efektivitas model ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan melibatkan metode *card sort* sebagai media pendukung, PBL dapat memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik bagi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan PBL dengan metode *card sort* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan kompeten di masa depan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dengan metode *card sort* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan guru sebagai peneliti untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran secara langsung di kelas. Menurut Kemmis dan McTaggart dalam Arikunto (2008), PTK dilakukan melalui siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang diulang hingga hasil yang diharapkan tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 10 Batu Badinding, yang dipilih karena lokasi ini merupakan tempat peneliti mengajar sehingga mempermudah pengumpulan data, serta didukung oleh pihak sekolah. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 17 orang, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dengan populasi total, tanpa menggunakan sampel, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan seluruh siswa di kelas tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil. Data kualitatif diperoleh dari observasi aktivitas siswa dan guru, wawancara dengan siswa dan guru kelas, catatan lapangan, serta dokumentasi selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang dirancang untuk mengukur keterlibatan siswa dan efektivitas metode pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam persepsi siswa dan guru terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang strategi pembelajaran berbasis PBL yang disesuaikan dengan kebutuhan materi "Beriman Kepada Rasul" dan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, media *card sort*, dan lembar observasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengajar menggunakan model PBL, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi kelompok, identifikasi masalah, dan penyelesaian kasus yang relevan dengan materi.

Observasi dilakukan oleh guru kelas yang bertindak sebagai observer untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan meliputi tingkat partisipasi siswa, kemampuan berpikir kritis, dan interaksi antarsiswa dalam menyelesaikan masalah. Setelah tindakan selesai, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran pada siklus tersebut. Refleksi ini menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan merujuk pada kategori yang telah ditentukan. Hasil observasi aktivitas siswa dianalisis menggunakan rumus persentase untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam setiap siklus. Data kognitif siswa diukur menggunakan tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) untuk mengidentifikasi peningkatan hasil belajar. Nilai gain ternormalisasi dihitung menggunakan rumus *N-Gain* untuk menentukan efektivitas tindakan pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan relevan. Dengan penerapan model PBL, siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah, yang semuanya merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran berbasis praktik yang berkelanjutan.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai efektivitas model PBL dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi "Beriman Kepada Rasul." Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi guru lain dalam mengatasi permasalahan serupa di kelas mereka, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara umum.

3. Hasil dan Pembahasan

.1 Hasil Penelitian

Pada Siklus 1, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi beriman kepada Rasul menggunakan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun silabus, rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar observasi, serta alat evaluasi berupa tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Guru menyiapkan langkah-langkah pembelajaran, mulai dari orientasi masalah hingga evaluasi. Fokus pembelajaran pada siklus ini adalah memahami urutan nama-nama Rasul dan konsep beriman kepada Rasul melalui berbagai kegiatan interaktif dan kolaboratif.

Tahap pelaksanaan melibatkan berbagai aktivitas, seperti orientasi siswa terhadap masalah melalui penjelasan guru dan audio pembelajaran berupa nyanyian tentang nama-nama Rasul. Peserta didik dikelompokkan secara heterogen dan diberikan kartu nama Rasul untuk disusun sesuai urutan yang benar. Melalui diskusi kelompok, siswa bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan,

dengan bimbingan guru untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif. Proses ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Guru memantau dan membimbing siswa dalam setiap tahap kegiatan. Hasil karya siswa berupa presentasi urutan nama-nama Rasul menjadi salah satu bentuk evaluasi pembelajaran. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan untuk memperkaya pemahaman. Guru melengkapi pembelajaran dengan analisis dan penjelasan tambahan untuk memastikan semua siswa memahami materi dengan benar.

Pada tahap observasi, keaktifan siswa dan guru dalam pembelajaran diamati menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Guru juga mengumpulkan data hasil belajar siswa melalui tes tertulis untuk mengevaluasi tingkat pemahaman mereka. Proses observasi ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran model PBL.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada Siklus 1, hanya 20% siswa yang mencapai kategori sangat baik, sementara 40% berada di kategori cukup, 30% baik, dan 10% memerlukan bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai pemahaman maksimal terhadap materi yang diajarkan. Grafik persentase hasil belajar siswa mempertegas bahwa masih diperlukan upaya perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Tahap refleksi menjadi momen penting untuk mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran. Guru menyadari bahwa pembelajaran pada siklus ini belum sepenuhnya efektif, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada Siklus 2. Salah satu poin refleksi adalah pentingnya memberikan arahan yang lebih jelas dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam setiap tahap pembelajaran.

Meskipun hasil Siklus 1 belum memuaskan, terdapat respons positif dari siswa terhadap model pembelajaran PBL. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam berpartisipasi, terutama dalam aktivitas diskusi dan presentasi. Hal ini menjadi modal berharga untuk meningkatkan hasil pada Siklus 2. Dengan demikian, pembelajaran dilanjutkan dengan langkah-langkah perbaikan yang lebih strategis.

Pada Siklus 2, pembelajaran difokuskan pada tindak lanjut dari Siklus 1 dengan penekanan pada aktivitas yang lebih terstruktur dan melibatkan siswa secara lebih aktif. Guru menyusun skenario pembelajaran baru, memberikan pengarahan umum kepada siswa, dan menyiapkan media serta alat evaluasi yang lebih variatif. Langkah-langkah ini dirancang untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan pada Siklus 1 dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Tahap pelaksanaan di Siklus 2 melibatkan diskusi lebih mendalam dengan pertanyaan pemicu yang membantu siswa memahami pentingnya beriman kepada Rasul. Guru juga memberikan tugas proyek kelompok, seperti membuat ensiklopedia mini tentang urutan nama-nama Rasul. Proyek ini dirancang untuk melatih siswa dalam penelitian, pengumpulan informasi, dan penyajian hasil dengan cara kreatif. Guru memberikan panduan dan mendampingi siswa selama proses pembelajaran.

Kegiatan presentasi proyek kelompok menjadi momen penting untuk menilai pemahaman siswa. Setiap kelompok mempresentasikan ensiklopedia mini yang mereka buat, menjelaskan urutan nama-nama Rasul, serta peran dan tugas mereka. Siswa diajak untuk merefleksikan proses pembelajaran dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru memberikan umpan balik konstruktif untuk memperkuat pemahaman siswa.

Hasil evaluasi pada Siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 82,3% siswa mencapai kategori sangat baik, sementara 17,6% berada di kategori baik. Tidak ada siswa yang memerlukan bimbingan atau berada di kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan model PBL juga sangat positif. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa metode ini membantu mereka memahami materi dengan lebih baik dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Tahap refleksi di Siklus 2 menegaskan keberhasilan pembelajaran. Guru mencatat bahwa siswa lebih termotivasi untuk belajar dan menunjukkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif yang lebih baik. Proses kerja kelompok juga berjalan lebih efektif, dengan tingkat partisipasi yang tinggi dari semua anggota kelompok.

Dengan hasil yang dicapai pada Siklus 2, pembelajaran dapat dianggap tuntas secara klasikal. Model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan siswa. Guru juga menyadari bahwa pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dan kreatif memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan motivasi belajar. Hal ini menjadi dasar untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif di masa depan.

3.2 Pembahasan

Pada siklus I, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebagian besar peserta didik menunjukkan hasil yang cukup baik dalam memahami materi "Beriman Kepada Rasul," tetapi masih banyak yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Data evaluasi menunjukkan bahwa 20% peserta didik mencapai hasil yang sangat baik, sementara 40% berada pada kategori cukup. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir dan menemukan solusi untuk masalah. Meskipun sebagian siswa terlibat aktif, masih ada yang kesulitan dalam memahami urutan nama-nama Rasul dan makna beriman kepada Rasul. Penerapan PBL pada siklus I perlu evaluasi untuk memperbaiki metode dan strategi pengajaran guna meningkatkan pemahaman lebih lanjut.

Dalam teori pembelajaran aktif, seperti yang dijelaskan oleh Vygotsky, peran interaksi sosial sangat penting dalam pembelajaran. Meskipun PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dalam kelompok, belum semua siswa dapat menyampaikan ide dan pemahamannya dengan baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan kemampuan dalam berkomunikasi atau kurangnya kepercayaan diri siswa dalam presentasi. Oleh karena itu, pada siklus II, pendekatan lebih banyak berfokus pada meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi antar siswa, agar mereka dapat mempresentasikan hasil diskusi dengan lebih percaya diri dan jelas.

Selain itu, siklus I juga mencatat bahwa pembelajaran dengan model PBL memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengatur dan menyusun materi pembelajaran, yang mempengaruhi proses pemahaman siswa. Dalam teori belajar yang dikemukakan oleh Gagne, hasil belajar yang optimal dicapai melalui penyusunan materi yang terstruktur dengan jelas dan sistematis. Pada siklus II, guru mengantisipasi hal ini dengan menyusun skenario pembelajaran yang lebih terarah dan mengurangi beban kognitif siswa dengan memberikan panduan lebih rinci. Dengan langkah ini, proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Dalam siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Sebagian besar siswa mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di atas 75, dan 82,3% siswa memperoleh nilai sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL, meskipun memerlukan waktu yang lebih lama pada siklus pertama, berhasil meningkatkan pemahaman siswa setelah perbaikan dilakukan. Perubahan ini juga dapat dikaitkan dengan teori pengajaran yang mengedepankan pemberian umpan balik yang lebih baik, seperti yang disarankan oleh Hattie dan Timperley, yang menunjukkan bahwa umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Penerapan PBL yang lebih terstruktur pada siklus II tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi beriman kepada Rasul, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka. Dengan melakukan tugas kelompok, siswa dilatih untuk berkolaborasi, berbagi ide, serta mengembangkan solusi bersama. Teori kolaboratif dalam pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Johnson & Johnson, menunjukkan bahwa kerjasama dalam kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar karena setiap individu dalam kelompok saling menguatkan dan memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah.

Selain itu, peningkatan pemahaman siswa juga terlihat dari hasil tes akhir yang menunjukkan bahwa siswa dapat mengurutkan nama-nama Rasul dengan baik dan memahami makna beriman kepada Rasul. Hal ini menggambarkan keberhasilan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa, seperti yang dijelaskan oleh teori belajar aktif Dewey, yang menekankan bahwa pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah akan lebih membekas dalam ingatan dan pemahaman siswa. Dengan menggunakan metode proyek, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga belajar bagaimana cara berpikir secara kritis dan sistematis.

Meskipun pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, refleksi terhadap hasil belajar siswa menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam mengemukakan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan

keterampilan sosial dan komunikasi dalam kelompok masih perlu ditingkatkan. Untuk itu, pada siklus berikutnya, perlu diintegrasikan lebih banyak latihan yang memfokuskan pada keterampilan berbicara dan berdiskusi. Dalam konteks ini, teori komunikasi interaktif dapat dijadikan dasar untuk lebih meningkatkan kualitas interaksi antar siswa.

Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh dari kedua siklus menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam materi beriman kepada Rasul. Walaupun hasil pada siklus pertama belum memuaskan secara keseluruhan, perubahan signifikan yang terjadi pada siklus kedua menunjukkan bahwa model ini, dengan beberapa perbaikan dan penyempurnaan, efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang aktif, berbasis masalah, dan kolaboratif telah terbukti menjadi metode yang sangat berguna dalam membangun pemahaman konsep yang lebih dalam pada siswa.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi beriman kepada rasul pada kelas IV SDN 10 Batu Badinding. Hasil dari siklus I menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mencapai ketuntasan dalam pemahaman materi, sehingga diperlukan tindakan lebih lanjut pada siklus II. Pada siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan, dengan sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai urutan nama-nama rasul dan beriman kepada rasul. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 82,3% siswa memperoleh nilai yang sangat baik, dan 85% siswa mencapai ketuntasan klasikal. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah serta meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif mereka selama pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan model PBL dapat diterapkan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Daftar Pustaka

- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.